

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Gay merupakan suatu fenomena sosial yang tidak lagi mampu disangkal. Keberadaannya disadari sebagai sebuah realita di dalam masyarakat dan menimbulkan berbagai macam reaksi oleh lingkungan sekitarnya. Hal itu terjadi karena gay (perilaku homoseksual pada laki-laki) secara umum masih dianggap sebagai perilaku seksual yang menyimpang. Penolakan dan marginalitas dari lingkungan sekitar dan lingkup luas membuat kaum gay terhimpit rasa takut, ragu, bahkan malu untuk menunjukkan identitas seksual mereka yang sebenarnya. Hal ini menjadi penghambat bagi mereka untuk berkomunikasi dalam interaksi sehari-hari.

Kaum gay memiliki ciri-ciri yang membantu mereka untuk mengenali dan dikenali dengan sesama gay dan di dalam masyarakat. Ciri-ciri tersebut terkadang sengaja dibentuk oleh mereka, tapi ada juga yang dilakukan secara tidak sengaja atau pembawaan secara naluri. Gay lebih menyukai mengenakan pakaian ketat, karena dapat memperlihatkan lekuk tubuh si pemakai. Bagi gay, lekukan tubuh merupakan daya jual tersendiri. Gay lebih senang memakai warna mencolok. Dalam berkomunikasi gaya bicaranya pun lebih feminim dan perhiasan yang dikenakannya pun cenderung “ramai”. Bahkan itu merupakan alat komunikasi sesama gay. Ciri lainnya adalah selalu tertarik pada aktivitas yang biasanya dilakukan wanita.

Disisi lain, ada juga yang mengatakan bahwa, ciri-ciri lelaki gay berpenampilan rapi, tidak banyak bicara (kecenderungan pendiam), selalu memakai pengharum tubuh dengan bebauan yang menyengat, berbicara seadanya, dan cenderung lembut, tidak suka bergaul dengan banyak orang, bertindak kehati-hatian dalam segala hal pekerjaan yang sedang dia kerjakan, pakaian yang digunakan biasanya agak berbeda dari yang lain, sehingga cenderung menarik perhatian banyak orang.

Sudah menjadi rahasia umum bila keberadaan kaum gay di Indonesia semakin banyak dan terbuka di masyarakat. Terutama akhir-akhir ini, di mana fenomena gay semakin marak diperbincangkan di masyarakat baik pada dunia remaja ataupun dewasa, gay bukan lagi hal yang tabu bagi beberapa orang. Gay merupakan sebutan bagi laki-laki yang menyukai sesama laki-laki. Gay dapat dimaknai sebagai laki-laki yang secara seksual tertarik kepada laki-laki, di mana perilaku seksual diarahkan (disalurkan) pada laki-laki, memiliki fantasi seksual terhadap laki-laki, memiliki ketertarikan secara emosional terhadap laki-laki, ketertarikan secara sosial diarahkan pada laki-laki, memiliki gaya hidup yang tertarik kepada sesama jenis, dan mengidentifikasi dirinya sebagai laki-laki yang menyukai laki-laki juga (Angelina, 2011 : 7).

Komunitas gay menjadi resisten terhadap kultur dominan heteroseksual yang tidak terlepas dari penolakan masyarakat heteroseksual akibat adanya stereotip dan prasangka yang terlebih dahulu diberikan terhadap komunitas ini. Stereotip merupakan keyakinan yang terlalu digeneralisasikan, disederhanakan atau dilebih-lebihkan terhadap kelompok tertentu. Menurut Larry A. Samovar dan

Richard E. Porter pada tahun 2009, stereotip merupakan persepsi atau kepercayaan yang kita anut mengenai kelompok-kelompok atau individu-individu berdasarkan pendapat dan sikap yang lebih dulu terbentuk. Pada umumnya stereotip bersifat negatif. Pemberian stereotip terhadap kelompok tertentu misalnya komunitas gay dapat didasarkan karena dua alasan yaitu kurangnya informasi mengenai komunitas tersebut dan mencolok tidaknya keanggotaan orang tersebut dalam kelompok. Kurangnya informasi yang kita peroleh tentang seseorang atau kelompok tertentu memungkinkan kita bereaksi berdasarkan stereotip. Misalnya komunitas gay, kebanyakan orang akan bereaksi berdasarkan stereotip bahwa mereka adalah komunitas yang melakukan free sex secara bebas sehingga cenderung untuk menghindar dan mencibir komunitas tersebut. Hal ini dikarenakan kurangnya informasi yang diperoleh tentang aktivitas dan kegiatan yang dilakukan oleh kaum gay tersebut (Mulyana, 2002:23).

Masih adanya pandangan buruk masyarakat membuat komunitas gay mesti sedikit menghindar. Mereka kemudian tidak bebas memilih kawan, juga tidak leluasa berekspresi sebagai bagian masyarakat. Akibatnya gay ini harus berhati-hati jika ingin berekspresi. Bahkan dalam mencari teman cerita, tidak sembarang orang dapat dijadikan tempat curhat yang baik. Maka dicarilah solusi paling baik menurut mereka, bahwa mereka harus mencari dan mendapatkan teman sesama gay. Dimulailah masa mencari teman sesama gay dalam lingkungan sekitar mereka. Mencari teman sesama gay dilakukan dengan berbagai cara, umumnya menggunakan jejaring sosial internet atau melalui kolega-kolega yang ada. Bukan dengan mendatangi seseorang secara acak lantas menodong pertanyaan, bukan

pula asal mengubah seseorang menjadi gay. Keberadaan teman sesama gay didasari butuhnya dukungan kawan senasib sepenenderitaan, agar ada teman berbagi sekaligus tempat mengadu karena sifat dukungan gay yang tidak seterbuka hetero itu mengakibatkan banyak munculnya potensi konflik. Setelah mendapatkan teman sesama gay, pertemuan pertemuan pun terjadi. Individu yang awalnya tidak saling mengenal dapat bertemu kawan baru, bahkan tidak menutup kemungkinan mendapatkan kekasih dari pertemuan ini.

Di Indonesia banyak organisasi yang berkecimpung dalam isu LGBT (*Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender*) seperti Gaya Nusantara di Surabaya, Us Comunity di Surabaya yang berfokus pada pemberdayaan *Lesbian* dan *Gay* di Surabaya, Arus Pelangi Banyumas di Purwokerto, Komunitas Sehati di Makasar (Triawan, 2008 : 26). Di Yogyakarta ada PLU-Satu Hati (People Like Us artinya orang-orang seperti kita Satu Hati) disingkat PLUSH, organisasi yang bergerak pada ranah advokasi pada isu-isu LGBT. PLUSH merupakan organisasi LGBT yang memfasilitasi kelompok LGBT untuk mendapatkan hak yang sama dengan masyarakat lainnya dan anti perlakuan diskriminatif. Munculnya banyak organisasi LGBT ini disebabkan kelompok LGBT sering tidak mendapatkan perlindungan oleh negara dan tindakan diskriminatif sering terjadi pada kelompok LGBT seperti tidak mendapatkan pelayanan publik, layanan kesehatan, dikucilkan, dan lain-lain. Adanya organisasi ini bertujuan memperjuangkan hak-hak LGBT sebagai manusia dan warga negara di Indonesia sehingga memperoleh hak dan kewajiban yang sama dalam berbagai aspek kehidupan. Isu mengenai orientasi seksual dan identitas seksual diperjuangkan agar suara minoritas

mendapatkan tempat pada berbagai bidang seperti kesehatan, pendidikan, hukum, politik, pemerintahan, budaya, dan lain-lain (Triawan, 2008: 17-24).

Semarang merupakan salah satu kota yang berkembang pesat dengan masyarakat yang heterogen tidak dapat terlepas dari realitas homoseksual. Sebagai kota pelajar, kota budaya, dan pariwisata, masyarakat Semarang tidak dapat memungkiri munculnya realitas homoseksual. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya lembaga yang mendampingi perkumpulan atau organisasi komunitas gay di Semarang, antara lain PKBI (Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia), VESTA, PLU Satu Hati, komunitas dan dalam mengekspresikan keberagaman kaum termarginalkan seperti kelompok waria dan LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transeksual) pada Juli 2008 didirikanlah Pondok Pesantren Senin-Kamis, selain itu juga sering kali diadakan kegiatan rutin bagi kaum homoseksual di Semarang seperti, Queer Film Festival dan IDAHO (International Days Against Homophobia) serta kegiatan lainnya yang bersifat komunitas (Okdinata, 2009: 4).

Erickson (dalam Bentley, 2007) membagi rentang kehidupan manusia ke dalam delapan tahap perkembangan. Salah satu tahap perkembangan yang dikemukakan oleh Erickson adalah tahap perkembangan masa dewasa dini. Tahap perkembangan masa dewasa dini dimulai pada umur 18 tahun hingga 40 tahun (Hurlock, 1999). <https://www.slideshare.net/mobile/astrisannah/psikologi-perkembangan-dewasa> , diunduh pada tanggal 16 Januari 2017 jam 19.45, penulis : Astri Firdasannah. Salah satu tugas perkembangan dewasa dini menurut Havighurst dipusatkan pada harapan-harapan masyarakat dan mencakup untuk

memilih pasangan atau memilih teman hidup. Pemilihan pasangan dapat dilakukan individu dewasa dini melalui pacaran.

Pada dasarnya hubungan pacaran merupakan sarana untuk semakin mengenal pasangan, meskipun pada masa pacaran kemungkinan untuk bertemu dengan orang yang lebih menarik tetap terbuka. Individu yang terlibat dalam suatu hubungan percintaan mempunyai harapan agar hubungan tersebut dapat bertahan lama dan terpelihara (Biran, 2001). Pendapat dari Duvall dan Biran tersebut memberikan batasan bahwa pacaran merupakan aktifitas yang terjadi hanya pada hubungan yang dilakukan oleh dua orang yang memiliki jenis kelamin berbeda saja. Dikutip dari <https://text-id.123dok.com/document/1y96jwy-kecemburuan-dalam-berpacaran-pada-gay-dewasa-dini> , pada tanggal 17 Mei 2017, jam 22.11. Penulis Jimmi Prima.Univeritas Sumatra Utara. Pendapat yang berbeda dinyatakan oleh Savin-Wiliam dan Cohen (1996 : 10) bahwa membentuk dan mengembangkan hubungan pacaran sebagai sesuatu hal yang penting bagi dewasa dini, dilakukan oleh semua orang tanpa memandang orientasi seksual mereka. Orientasi seksual merupakan istilah yang mengarah kepada jenis kelamin, dimana seseorang merasakan ketertarikan secara emosional, fisik, seksual dan cinta yang bertahan lama terhadap orang lain tersebut (Caroll, 2005 ). Skripsi Anastasia Dewi.2015.Intimacy Kaum Gay. Universitas Kristen Satya Wacana : Salatiga.

Buss (2000) menyatakan bahwa kecemburuan pada gay semakin memuncak ketika mereka dihadapkan kepada rival atau saingan mereka. Hal ini dikarenakan karena gay memiliki jumlah yang terbatas dalam pemilihan pasangan. Susahnya untuk menemukan pasangan tersebut berhubungan dengan

jumlah gay yang ada jauh lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah pria straight yang ada (Miracle, 2008:14). Pendapat tersebut didukung oleh beberapa penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti, yaitu diantaranya Kinsey (dalam Carroll, 2005:14) menemukan 37% dari jumlah pria yang menjadi sampel dalam penelitian tersebut mengaku pernah melakukan hubungan seksual dengan pria lain dalam hidupnya, namun hanya 4% yang benar-benar mengaku gay. Mackay (dalam Carroll, 2005:14) juga menyatakan bahwa antara 3 sampai 4% dari populasi pria di dunia, merupakan gay.

Kaum gay di Indonesia masih merupakan kaum minoritas. Rendahnya populasi kaum gay menyebabkan rasa cemburu dan posesif menjadi sifat dasar gay saat menjalin hubungan dengan sesamanya. Mereka akan sangat marah jika pasangannya terlihat kencan dengan orang lain (Aditya, 2009 : 6).

Berdasarkan fenomena diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kaum gay juga mengalami konflik dalam hubungan yang mereka jalani. Konflik yang dialami gay berbeda antara satu dengan yang lainnya. Beberapa menunjukkan konflik yang berhubungan dengan masalah kecemburuan, biasanya kecemburuan seksual yang lebih tinggi dibandingkan dengan kecemburuan emosional. Pada pasangan gay lainnya menunjukkan bahwa ketidaksetiaan emosional yang dilakukan pasangannya dirasakan lebih mengancam bagi hubungan mereka, sehingga beberapa pasangan gay merasakan kecemburuan emosional yang lebih tinggi dibandingkan dengan kecemburuan seksual. Fenomena lainnya juga memperlihatkan, meskipun pasangan tidak melakukan perselingkuhan, kecurigaan-kecurigaan yang berlebihan kepada pasangannya tersebut yang

akhirnya mengarah kepada *suspicious jealousy*, juga dialami oleh beberapa pasangan gay. Untuk itulah peneliti tertarik untuk melihat bagaimana manajemen pengelolaan konflik pada kaum gay.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Dalam faktanya, gay memiliki berbagai macam sifat yang berbeda dimana perbedaan itu mudah sekali memicu munculnya konflik. Apabila dalam pasangan gay tidak memiliki perbedaan sifat, maka akan memudahkan untuk munculnya konflik atau masalah yang sulit untuk diselesaikan. Misalnya terhadap pasangan gay di mana sifat laki-laki yang cenderung acuh tak acuh dan tidak banyak menggunakan perasaan, apabila dalam pasangan tidak ada yang mampu mengalah dan saling pengertian, maka akan berpengaruh pada hubungan seperti konflik dan pembubaran. Terlebih, bila pasangan memiliki latar budaya yang berbeda, maka akan lebih sulit dalam proses pengenalan pasangan dan membangun hubungan pacaran dengan baik.

Idealnya gay dalam menjalani suatu hubungan asmara diantaranya komunikasi yang terjalin setiap hari, tidak ada yang berprasangka buruk terhadap pasangan, tidak sepatasnya mengucapkan kata kata kasar, tidak mengumpat dan tidak mencaci maki. Gay memiliki cara dan pola berkomunikasi sendiri dalam menjalin hubungan asmara atau pacaran. Selain itu, mereka memiliki motivasi layaknya orang heteroseksual untuk berkomitmen menjalin suatu hubungan sebagai bentuk aktualisasi dirinya sebagai seorang homoseksual. Pola komunikasi dan motivasi ini akan berpengaruh dalam keputusan menjalin hubungan pacaran



atau kelancaran dalam proses mereka melakukan hubungan pacaran. Proses komunikasi yang dijalin oleh pasangan homoseksual berhubungan dengan kualitas dan penyelesaian masalah yang dihadapi oleh pasangan gay. Terutama bila dikaitkan dengan kesetiaan dalam hubungan pacaranyang dianggap bahwa, pasangan homoseksual berhubungan dengan orang lain walaupun telah memiliki pasangan, namun tetap setia dengan pasangan. Selain itu, adanya beberapa kasus gagalnya suatu hubungan asmara pada gay menjadikan pemikiran mengenai proses komunikasi yang berkembang dalam hubungan pacaran pasangan homoseksual.

Berdasarkan pemaparan di atas maka, peneliti memilih merumuskan beberapa pertanyaan yang menjadi acuan dalam melakukan penelitian ini :

Bagaimana terjadinya konflik hubungan asmarapada kaum gay di Semarang dan bagaimana mereka menyelesaikan konflik tersebut.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini yaitu :

Mengetahui bagaimana manajemen konflik hubungan asmara pasangan gay.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan dengan harapan dapat memberikan berbagai manfaat secara teoritis dan praktis, yaitu :

#### **1.4.1. Aspek Teoritis :**

Penelitian ini dapat mengembangkan pengetahuan mengenai kajian yang berhubungan dengan manajemen pengelolaan konflik khususnya pada kaum gay. Serta diharapkan dapat memperkaya kajian maintenance relationship theory.

#### **1.4.2 Aspek Sosial**

Memberikan informasi kepada masyarakat dan kaum gay untuk dapat menjalin hubungan dengan lebih baik dan mengurangi kesenjangan dan hambatan yang dapat mengurangi proses komunikasi yang terjadi antara masyarakat homoseksual dan heteroseksual.

#### **1.4.3 Aspek praktis**

Penelitian dapat menjadi referensi bagi kaum gay pada dorongan bagi kaum gay agar dapat merefleksikan pembentukan orientasi seksual gay. Di samping itu, memberikan pengetahuan mengenai negosiasi identitas seksual gay di Semarang. Juga manfaat bagi pemerintah, stakeholder dan masyarakat dalam memahami keberadaan gay dalam kehidupan sosial. Sekaligus, mengarahkan masyarakat untuk memberikan tindakan responsif yang sesuai terhadap keberadaan kaum LGBT, khususnya gay.

### **1.5 Kerangka Konseptual**

Gay dewasa dini, pacaran juga merupakan aktifitas yang tetap dilakukan. Pacaran tidak memandang orientasi seksual seseorang. Savin-William & Cohen (1996 : 11) menyatakan bahwa pacaran adalah saat dimana suatu hubungan romantis dibangun, dan dialami. Pacaran memberikan beberapa fungsi yang penting seperti

hiburan, rekreasi dan sosialisasi, yang akan menggiring seseorang kepada makna dari sebuah hubungan. Isay (dalam Savin-William & Cohen) menyatakan bahwa jatuh cinta merupakan faktor yang penting dalam menolong seseorang gay untuk merasa nyaman dengan identitas dirinya sendiri. Menurut Silverstein, adanya pacaran pada gay akan membantu seorang gay dalam pemilihan identitas diri sebagai seorang gay, dan membuat gay merasa lebih lengkap sebagai seorang gay (dalam Savin-Williams & Cohen, 1996 : 13). Gay yang memiliki pacar akan memiliki harga diri yang lebih tinggi, penerimaan diri yang lebih tinggi, dan akan lebih terbuka kepada lingkungan mengenai identitas diri sebagai seorang gay (Savin-Williams & Cohen, 1996:14).

Dalam menjalani suatu hubungan pasti banyak hal-hal yang menjadi faktor penghalang antara keduanya untuk menciptakan hubungan yang harmonis, salah satunya adalah munculnya kecemburuan (jealousy) dan persaingan. Kecemburuan paling sering muncul diantara dua orang yang memang sudah terlibat dalam suatu hubungan romantis (Hansen dalam Hendrick, 1992). Kecemburuan sering dilihat sebagai salah satu dari perasaan yang kuat, lazim dan juga menemukan, yang terdapat di dalam suatu hubungan yang intim. Carol (2005 : 19) menyebutkan kecemburuan ini sebagai sisi gelap dari cinta (the dark side of love).

### **1.5.1 Paradigma**

Dalam perspektif akademis, dikenal istilah paradigma, Paradigma digunakan dalam penelitian sebagai landasan berfikir untuk menemukan fakta-fakta dan kebenaran yang ada dalam penelitian yang dilakukan. Paradigma merupakan

bentuk pola atau model bagaimana penelitian itu disusun dan bagaimana bagian dari penelitian ini berfungsi. Bogdan dan Biklen (dalam Moleong, 2007:49) mengatakan bahwa paradigma adalah kumpulan longgar dari sejumlah asumsi yang dipegang bersama, konsep atau proposisi yang mengarahkan cara berfikir dan penelitian.

Sedangkan menurut Wimmer (Modul Pelatihan Metode Penelitian Perspektif, 2006:3) mengungkapkan paradigma merupakan seperangkat teori, prosedur dan asumsi yang diterima tentang bagaimana penelitian memahami dunia (realitas). Paradigma didasarkan pada aksioma-aksioma, pernyataan-pernyataan yang diterima sebagai kebenaran. Paradigma memiliki kedudukan yang penting, karena berkaitan dengan pemilihan metode-metode penelitian tertentu.

Paradigma penelitian ini menjelaskan kerangka pikir dan memberikan batas-batas tentang apa yang hendak dilakukan dan apa yang masuk dalam dan di luar penelitian. Penelitian ini menggunakan paradigma interpretif sebagai pendekatan. Penelitian ini menggunakan genre interpretif karena ingin mengkaji mengenai pengalaman manusia berhubungan dengan sesamanya. Dalam hal ini gay yang hidup dalam masyarakat yang mayoritas menjalin hubungan dengan lawan jenis. Dalam masyarakat dengan kultur *heterogen relationship*, keberadaan gay masih dipandang sebagai hal yang tidak wajar.

Beberapa kelebihan paradigma interpretif sebagai pendekatan penelitian :

- a. Kenyataan yang terbentuk secara ganda sehingga dapat diteliti secara holistic (keseluruhan). Hal ini akan memperkaya temuan dilapangan yang akan berguna di penyusunan teori.
- b. Peneliti dan yang diteliti berinteraksi secara penuh, sehingga akan menghasilkan suatu pemahaman yang konstruktif.

Sejalan dengan *genre interpretif* yang digunakan sebagai basis berpikir, maka gagasan teoritik yang memiliki keterkaitan dengan *genre interpretif* adalah fenomenologi. Tujuan utama fenomenologi adalah mempelajari bagaimana fenomena dialami dalam kesadaran, pikiran dan dalam tindakan seperti bagaimana fenomena tersebut bernilai atau diterima secara estetis. Konsep utama dalam fenomenologi adalah makna yang merupakan isi penting yang muncul dari pengalaman kesadaran manusia. Untuk mengidentifikasi kualitas dari kesadaran pengalaman yang dilakukan secara mendalam (Smith, 2009:11). Prinsip-prinsip penelitian fenomenologi ini pertama kali diperkenalkan oleh Husserl yang mengenalkan cara mengekspos makna dengan mengeksplisitkan struktur pengalaman yang masih implisit.

### **1.5.2 State of the Art**

Penelitian mengenai pola komunikasi dan motivasi atau hal yang berkaitan dengan komunikasi antarpribadi pernah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Beberapa penelitian yang dianggap relevan kemudian penulis ambil sebagai pembanding dengan penelitian ini. Penelitian tersebut dijelaskan dalam tabel di bawah ini:

JUDUL PENELITIAN	METODE PENELITIAN	HASIL PENELITIAN
<p>Pola Komunikasi Antarpribadi dan Motivasi <i>Intimate Relationship</i> pada Pasangan Pacaran Gay dan Lesbian</p>	<p>Penelitian ini menggunakan tipe deskriptif kualitatif dengan memadukan teori fenomenologis Alfred Schutz dan interaksi simbolis Max Weber.</p>	<p>Pola komunikasi yang berperan dominan pada pasangan gay maupun lesbian ternyata hampir sama yaitu Pola Keseimbangan, Pola Monopoli, dan Pola Keseimbangan Terbalik Motivasi <i>intimate relationship</i> yang terjadi pada pasangan gay dan lesbian memiliki perbedaan di mana pasangan gay lebih pada sarana bersosialisasi, memenuhi kebutuhan seksual dan sarana hiburan. Sementara pasangan lesbian lebih pada menghindari tekanan dan kritik sosial dan mencari pasangan.</p>
<p>Strategi Pasangan Gay dalam <i>Committed Romantic Relationships Maintenance</i>. 2013. Oleh Eric Stenly.</p>	<p>Penelitian ini menggunakan metode pendekatan penelitian kualitatif dengan menganalisis tahapan komunikasi interpersonal dalam pengembangan hubungan dan penanggulangan konflik dalam membangun <i>romantic relationship</i>.</p>	<p>Pada penelitian ini, sikap dan perilaku responden berbeda-beda dalam penggunaan komunikasi dalam pengembangan hubungan yang dilakukan bersama pasangannya. Dari ketiga pasangan yang ada, mayoritas memulai suatu hubungan atau perkenalan dengan melalui media sosial. Sementara dalam pengembangan hubungan, kebanyakan pasangan mulai beradaptasi layaknya pasangan <i>straight</i> dengan memahami pasangan satu sama lain dan berubah menjadi lebih dewasa.</p>

		<p>Dalam penanganan konflik, masing-masing pasangan memiliki cara yang berbeda, antara lain dengan berpaling pada orang lain selama masalah belum terselesaikan, membuka semua akun media sosial pasangan, dan meluangkan waktu untuk bersama pasangan seperti makan, jalan-jalan dan nonton film.</p>
--	--	--

*State of the art* merupakan beberapa contoh penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan dalam fokus, metode atau subjek penelitian. *State of the art* memberikan gambaran dan referensi mengenai penelitian yang akan diteliti hingga strategi dalam penelitian di lapangan. Perbedaan antara penelitian ini dengan *state of the art* yang dituliskan di atas antara lain subjek penelitian, di mana pada penelitian di atas subjek penelitian merupakan gay dan lesbian yang tidak memiliki pasangan atau pacar, sedangkan pada penelitian ini fokus pada gay yang memiliki pasangan atau pacar sesama gay. Perbedaan selanjutnya yaitu fokus penelitian, apabila pada penelitian terdahulu hanya fokus pada pola komunikasi atau hubungan antarpribadi gay dan lesbian, maka dalam penelitian ini fokus penelitian ada pada pengelolaan konflik yang terjadi dan *maintenance relationship*.

### **1.5.3 Orientasi Seksual**

Orientasi seksual adalah rasa ketertarikan secara seksual maupun emosional terhadap jenis kelamin tertentu. Orientasi seksual ini dapat diikuti dengan adanya perilaku seksual atau tidak. Misal seseorang laki-laki yang tertarik dengan sejenis namun selama hidupnya dia belum pernah melakukan perilaku seksual dengan laki-laki, maka ia tetap dikatakan memiliki orientasi seksual sejenis. Menurut Swara Srikandi Indonesia (Asosiasi Lesbian dan Gay Indonesia dalam Demartoto, 2013:6) orientasi seksual merupakan salah satu dari empat komponen seksualitas yang terdiri dari daya tarik emosional, romantis, seksual dan kasih sayang dalam diri seseorang dalam jenis kelamin tertentu. Tiga komponen seksualitas adalah jenis kelamin biologis, identitas gender (arti psikologis pria dan wanita) dan peranan jenis kelamin (norma-norma budaya untuk perilaku feminin dan maskulin). Orientasi seksual berbeda dengan perilaku seksual karena berkaitan dengan perasaan dan konsep diri, namun dapat pula seseorang menunjukkan orientasi seksualnya dalam perilaku mereka (Demartoto, 2013: 6).

### **1.5.4 Perilaku Seksual**

Perilaku Seksual yaitu segala perilaku yang dilakukan karena adanya dorongan seksual. Pada konsep ini tidak peduli bagaimana dan dengan siapa atau apa dorongan itu dilampiaskan, apa bila perilaku tersebut muncul karena adanya dorongan seksual, maka disebut perilaku seksual. Perilaku seksual adalah perilaku yang berhubungan dengan fungsi-fungsi reproduksi atau perilaku yang merangsang sensasi dalam reseptor-reseptor yang terletak pada atau disekitar



organ-organ reproduksi. Perilaku seksual seseorang juga dapat dipengaruhi oleh hubungan seseorang dengan orang lain, oleh lingkungan dan kultur dimana individu tersebut tinggal (Demartoto, 2013: 9). Dalam dunia homoseksual, juga terdapat tipe-tipe pasangan yang akan mempengaruhi bentuk perilaku seksual mereka dengan pasangan.

Bell & Winberg (dalam Tobing, 2003) menyebutkan lima tipe hubungan pasangan homoseksual, yaitu:

a) *Close Coupled* (Pasangan Tertutup)

Tipe ini menggambarkan relasional antara dua orang homoseksual yang terikat sebuah komitmen seperti halnya sebuah perkawinan pada dunia heteroseksual.

b) *Open Coupled* (Pasangan Terbuka)

Pada tipe ini dijumpai sebuah bentuk hubungan antara dua orang yang terikat oleh sebuah komitmen tetapi hubungan lain diluar komitmen tersebut. Di dalam tipe ini biasanya muncul banyak permasalahan seperti kecemburuan.

c) *Functional* (Pasangan Fungsional)

Pada tipe ini seorang homoseksual tidak terikat komitmen dengan seseorang tetapi memiliki pasangan atau partner seksual yang cukup banyak.

d) *Dysfunctional* (Pasangan Disfungsional)

Dalam tipe ini seorang homoseksual tidak memiliki pasangan tetap, memiliki banyak pasangan seksual tetapi juga disertai dengan banyak permasalahan yang berkaitan dengan seksualitas.

e) *Asexual* (Aseksual)

Di dalam tipe ini seorang homoseksual kurang memiliki keinginan untuk mencari pasangan seksual baik itu yang bersifat tetap atau yang tidak tetap.

Selain itu ada beberapa contoh relasi yang sering dijumpai dalam komunitas gay antara lain (Ibhoed, 2014: 5) :

a) Monogami

Relasi satu orang dengan satu pasangan. Dari mulai awal hubungan sampai akhir hubungan, hanya dengan satu orang saja. Namun di luar pasangan tetapnya itu dimungkinkan juga terjadinya perselingkuhan secara diam-diam. Biasanya perselingkuhannya hanya sebatas seks saja, bukan untuk relasi tetap yang serius.

b) Hubungan Terbuka

Relasi di mana masing-masing pasangan dapat berhubungan dengan orang lain dalam berbagai kemungkinan, di mana semua orang yang terlibat saling tahu dan dapat menerimanya.

### **1.5.5 Identitas Seksual**

Salah satu dasar teori dari pengembangan identitas gay dan lesbian berkembang pada tahun 1979 oleh Vivian Cass. Cass menjelaskan enam tahapan proses dari perkembangan identitas gay dan lesbian. Tahapan ini membantu menjelaskan kepada individu mengenai pikiran, perasaan, dan tingkah laku. Semua itu membantu kita memahami proses perkembangan identitas gay dan lesbian. Terdapat beberapa tahapan proses perkembangan tersebut, beberapa orang

kemungkinan bisa melewati tahapan-tahapan yang berbeda dalam kehidupan mereka.

Berikut penjelasan tentang enam tahapan perkembangan identitas gay dan lesbian (Cass, 1979: 219-235):

*a.) Identity Confusion*

(Kebingungan Identitas): “Apakah aku seorang gay?” tahapan ini dimulai dengan kesadaran seseorang berfikir, merasakan, dan berperilaku bahwa dirinya memiliki kecenderungan sebagai seorang gay atau lesbian. Pada tahap ini seseorang merasa kebingungan dan gejolak dalam dirinya.

*b.) Identity Comparison*

(Perbandingan Identitas): “Mungkin aku seorang gay atau lesbian?” pada tahap ini, seseorang menerima kemungkinan menjadi seorang gay atau lesbian dan menguji kebenaran apakah dia benar-benar gay atau tidak. Tetapi pada tahap ini seseorang belum memiliki komitmen yang pasti, mereka masih menyangkal homoseksualitas pada dirinya. Ia masih berpura-pura sebagai seorang heteroseksual.

*c.) Identity Tolerance*

(Toleransi Identitas): “Saya bukan satu-satunya” seseorang mengakui bahwa dia adalah seorang gay atau lesbian dan mulai mencari gay dan lesbian lainnya untuk melawan perasaan dia yang takut diasingkan. Komitmen seseorang mulai meningkat untuk menjadi lesbian dan gay.

*d.) Identity Acceptance*

(Penerimaan Identitas): “Aku akan baik-baik saja” seseorang sudah menganggap ini sesuatu yang positif untuk dirinya sebagai gay atau lesbian dan lebih dari sekedar mentoleran perilaku ini. Pada tahap ini seseorang sudah melakukan hubungan secara terus-menerus dengan budaya gay dan lesbian.

e.) *Identity Pride*

(Kebanggaan Identitas) :

“Saya ingin semua orang tahu siapa saya” seseorang mulai berani membagi dunia ke dalam heteroseksual dan homoseksual, dan mulai memilimalisir hubungan dengan dunia heteroseksual. Mereka sudah merasa cocok dengan apa yang mereka pilih.

f.) *Identity Syntesis*

(Penerimaan Seutuhnya Identitas) : seseorang mulai sadar tidak akan membagi dunia menjadi heteroseksual dan homoseksual. Seseorang mulai melakukan gaya hidupnya. Individu menjalani gaya hidup gay yang terbuka sehingga pengungkapan jati diri tidak lagi sebuah isu dan menyadari bahwa ada banyak sisi dan aspek kepribadian yang mana orientasi seksual hanya salah satu aspek tersebut.

### **1.5.5.1 Memahami Gay sebagai Identitas Kultural**

Identitas merupakan sebuah atribut yang melekat pada diri setiap orang mengenai jati dirinya. Identitas bukanlah sebuah hal yang final, statis, dan suceeded melainkan

selalu tumbuh, berkembang, dan berubah. Stuart Hall (Hall dan Du Gay, 1996:2) menyebutkan sebagai 'sesuatu yang tidak pernah sempurna selalu dalam proses dan selalu dibangun dalam diri. Ting Toomey (dalam Gudykunst, 2005:2012) mengungkapkan identitas sebagai pandangan kita mengenai diri sendiri dan persepsi orang lain tentang diri kita, baik pada level identitas sosial dan identitas personal.

Dalam komunikasi antar budaya terdapat beberapa perilaku komunikasi individu yang digunakan untuk menyatakan identitas diri maupun identitas sosial. Secara etimologis, kata identitas berasal dari kata identity, yang berarti kondisi atau kenyataan tentang sesuatu yang sama, suatu keadaan yang mirip satu sama lain, kondisi atau fakta tentang sesuatu yang sama di antara dua benda, kondisi atau fakta yang menggambarkan sesuatu yang sama di antara dua orang (individualitas) atau dua kelompok atau benda, pada tataran teknis, pengertian etimologis di atas hanya menunjukkan tentang suatu kebiasaan untuk memahami identitas dengan kata identik, misalkan menyebutkan sesuatu itu mirip satu dengan yang lain, A=A (Webster New World Dictionary).

Homoseksual mengacu pada interaksi seksual dan atau romantis antara pribadi yang berjenis kelamin. Secara etimologis, Wahyu Awaludin dalam tulisannya Sejarah Kaum Homoseksual di Indonesia menjelaskan, bahwa homoseksual berasal dari bahasa Yunani. "homo" berarti "sama" dan bahasa Latin "sex" berarti "sex".

Dalam menjalin relasi dengan orang lain inilah individu-individu homoseksual dibentuk dan membentuk budaya. Budaya sebagai konsep merupakan sesuatu yang sangat kompleks dan terus dibangun.

### **1.5.6 Negosiasi Identitas**

Dalam masyarakat kita yang praktisi dan heteroseksual kaum homoseksual menjadi kaum minoritas. Homoseksual seringkali dianggap sebagai suatu penyimpangan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Menurut pakar sosiologi, penyimpangan merupakan pelanggaran aturan-aturan sosial yang bukan bagian dari kode hukum. Teori pelabelan merupakan suatu teori tentang penyimpangan. Teori ini berasumsi bahwa perilaku menyimpang terjadi karena masyarakat memberi label bahwa mereka menyimpang.

Interaksi antara kelompok dominan dan kelompok minoritas mengharuskan kelompok minoritas mempunyai upaya untuk memiliki cara tersendiri dalam berkomunikasi menegosiasikan identitasnya. Menurut Stella Ting-Toomey dalam *identity negotiation theory* menyatakan bahwa teori identitas merupakan cara-cara dimana identitas dinegoisasikan dalam interaksi dengan orang lain, khususnya budaya yang berbeda. Sebuah identitas selalu muncul dari interaksi sosial. Identitas atau citra diri diciptakan melalui negosiasi yang kita tegaskan, ubah atau kita tantang atau identifikasi orang lain.

### 1.5.7 Komunikasi Antar Pribadi

Komunikasi merupakan keharusan bagi manusia sebagai makhluk sosial yang selalu membutuhkan dan berhubungan dengan berinteraksi antara satu dengan lainnya. Dalam hubungan komunikasi antarpribadi, para komunikator membuat prediksi terhadap satu sama lain atas dasar data psikologis. Masing-masing mencoba mengerti bagaimana pihak lainnya bertindak sebagai individu, tidak seperti pada hubungan kultural dan sosiologis (Budyatnya, 2011:10).

Montemayor, Adam dan Gullota (1994:20) menekankan bahwa hubungan interpersonal memiliki beberapa aspek antara lain:

- a) *Trust*, merupakan pengalaman subyektif yang dirasakan seseorang kepada orang lain sebagai bentuk keyakinan atas ketulusan yang telah diberikan dari keadaan yang ada, serta adanya bentuk kepuasan terhadap hasil kerja atau bentuk perlindungan dari yang diberikan oleh orang lain.
- b) *Intimacy*, proses persahabatan yang telah menekankan adanya *sharing* atau saling membagi pikiran, perasaan, dan hal penting lainnya. pada tahap *intimacy* ini sering disebut sebagai tahap keterbukaan baik pikiran dan perhatian serta perlakuan secara personal.
- c) *Closeness*, dapat diartikan sebagai pola hubungan yang mulai saling berpengaruh satu sama lain yang melibatkan emosi, kedekatan, pandangan, subyektifitas dan hubungan saling ketergantungan satu sama lain.
- d) *Relative Positive Affect*, merupakan pengalaman akan kehangatan, dukungan emosional, dan penempatan diri sehingga mempengaruhi komunikasi yang positif serta mempengaruhi perasaan persahabatan dengan individu lain.

- e) *Communication*, diartikan sebagai proses dan isi dari adanya perubahan informasi. Fokus yang ditanyakan lebih kepada kualitas dari suatu interaksi dimana perhatian pada isi informasi lebih difokuskan pada topik yang didiskusikan.

Dalam hubungan komunikasi antarpribadi, dikenal dengan beberapa tahapan pengembangan sebuah hubungan, antara lain:

- a) Tahapan perkenalan. Dalam tahap ini dikategorikan sebagai tahap perkenalan karena proses pertukaran informasi dan tingkat keterbukaan diri yang masih terbatas karena baru pertama kali bertemu dengan seseorang, pertukaran informasi yang terjadi terbatas pada pertukaran identitas saja untuk saling mengenal satu sama lain.
- b) Tahap persahabatan. Tahap ini biasa juga disebut sebagai tahap pertemanan. Tahap persahabatan diperoleh setelah melalui tahap perkenalan. Seorang sahabat merupakan orang yang mempunyai kedudukan tertentu dalam hubungan antar pribadi. Seseorang akan menempatkan orang lain sebagai sahabat karena telah menaruh kepercayaan dan harapan pada orang lain sebagai bentuk penghargaan atas kasih sayang dan perhatian yang telah diberikan. Dalam hubungan ini, komitmen ditunjukkan dengan cara mengorbankan waktu dan energy mereka untuk menolong sahabat yang membutuhkan. Dalam hubungan persahabatan tidak terdapat jenjang atau kedudukan mereka yang sejajar, sehingga tidak ada yang lebih tinggi dan lebih rendah.



c) Tahap keakraban. Tahap ini akan terjadi bila pertemanan atau persahabatan sudah diciptakan maka hubungan antarprbadi yang ada dapat ditingkatkan menjadi hubungan initim yang lain. Dalam hubungan ini, keakraban dan keintiman terjadi karena dua pribadi telah memiliki banyak kesamaan dan dengan adanya keadaan tersebut dapat menimbulkan rasa cinta. Rasa cinta yang ada dapat menimbulkan atau menentukan relasi hubungan yang akan terjadi selanjutnya.

Hubungan percintaan yang sering kita sebut sebagai pacaran merupakan hubungan komunikasi antarpribadi di mana keduanya memiliki komitmen untuk melakukan komunikasi antarpribadi dengan lebih intim dan melakukan pertukaran komunikasi dengan informasi yang bersifat pribadi.

#### **1.5.7.1. Maintenance Relationship dalam Komunikasi Interpersonal**

Menurut Ayres (1983) mendefinisikan pemeliharaan hubungan (*maintenanance relationship*) adalah menjaga hubungan dalam keadaan stabil, sehingga mencegah hubungan tersebut dari penurunan atau peningkatan (dalam Canary, 2003, p.10). Sepuluh elemen pemeliharaan hubungan jarak jauh dalam Canary (2003,p.133) adalah *positivity, openness, assurances, sharing tasks, social networks, joint activities, mediated communication (card or letters or calls), avoidance, antisocial, and humor*. (1) *Positivity* adalah sikap membuat interaksi yang menyenangkan atau memberikan pujian. (2) *Openness* adalah berbicara dan mendengarkan satu sama lain. Pasangan saling membuka diri dan bertukar pikiran. (3) *Assurances* adalah sikap memberikan kepastian atau jaminan tentang

komitmen pasangan. (4) *Sharing tasks* adalah sikap melakukan tugas dan pekerjaan yang relevan dalam hubungan bersama-sama. (5) *Social networks* adalah sikap menghabiskan waktu untuk berkomunikasi dan berkenalan dengan orang-orang disekitar pasangan. (6) *Joint activities* adalah sikap melakukan kegiatan dan menghabiskan waktu bersama. (7) *Mediated communication* adalah sikap berkomunikasi menggunakan media telepon, teknologi, kartu, maupun surat. (8) *Avoidance* adalah sikap menghindarkan diri dari pasangan dalam situasi atau isu tertentu. Misalnya, menghormati privacy pasangan. (9) *Antisocial* adalah sikap yang tidak ramah atau menggunakan kekerasan pada pasangan. Contohnya, membuat pasangan merasa bersalah, lalu menunjukkan sikap tidak ramah ketika pasangan tidak memberikan perhatian. (10) Humor adalah sikap menggunakan berbagai macam humor untuk membuat suasana menjadi menyenangkan. Misalnya memberi panggilan yang unik atau sekedar bercerita hal-hal yang lucu kepada pasangan.

Menurut DeVito (2008, p.3) komunikasi interpersonal adalah interaksi verbal dan nonverbal yang melibatkan antara dua orang atau bahkan lebih. Sedangkan dalam Canary (2008, p.4) menjelaskan definisi komunikasi interpersonal adalah pertukaran simbol yang digunakan untuk mencapai tujuan antarpribadi. Komunikasi interpersonal sering terjadi tatap muka (*face-to-face*) seperti interaksi orangtua dan anak dalam keluarga saat makan malam. Karena kemajuan teknologi, interaksi saat ini tidak hanya dapat dilakukan secara langsung, namun juga dapat dilakukan media online.

Teknologi mempengaruhi kehidupan baik secara diprediksi dan tidak diprediksi. Ketika seseorang menganggap bahwa pengaruh yang dimiliki komputer (dan akan memiliki) pada orang yang terlibat dalam suatu hubungan, hal ini penting untuk memahami bahwa orang-orang yang baru untuk mengaplikasikan dalam kehidupan mereka sehari-hari (Canary, 2003, p.141).

### **1.5.8 Konflik dan Manajemen Konflik**

Konflik merupakan salah satu esensi dari kehidupan dan perkembangan manusia yang mempunyai karakteristik yang beragam. Konflik juga terjadi karena masalah ekonomi atau penghidupan masyarakat. Oleh karena itu menurut Sedarmayanti (2000:137) mengemukakan;

“konflik merupakan perjuangan antara kebutuhan, keinginan, gagasan, kepentingan atau pihak saling bertentangan, sebagai akibat dari adanya perbedaan sasaran (*goals*); nilai (*values*); pikiran (*cognition*); perasaan (*affect*); dan perilaku (*behavior*)”.

Definisi tentang konflik tersebut, dapat disimpulkan bahwa konflik adalah suatu proses yang terjadi antara manusia dalam interaksinya dengan orang lain disebabkan perbedaan kebutuhan, perbedaan aktivitas dan perbedaan pandangan dalam suatu masalah. Teori konflik yang sejalan dengan penulisan ini adalah konflik berdasarkan perbedaan cara pandang, berkomunikasi, berpikir, dan kultur kerja. Konflik itu terjadi tidak memandang status atau strata individu atau kelompok dalam lingkup sosial. Konflik dapat terjadi hanya karena salah satu pihak memiliki aspirasi tinggi atau karena alternatif yang bersifat integratif dinilai sulit didapat. Ketika konflik semacam itu terjadi, maka ia akan semakin mendalam bila aspirasi sendiri atau aspirasi pihak lain bersifat kaku dan menetap

(Pruit, 2004; 27). Ketika terjadi suatu konflik dalam suatu masyarakat proses konsiliasi perlu di pertimbangkan jangan sampai terjadi kekerasan yang dapat merugikan salah satu pihak yang berkonflik.

Berdasarkan penjelasan yang telah diungkapkan di atas, maka dapat dijabarkan bahwa dalam menganalisis konflik sedikitnya terdapat beberapa indikator penting. Indikator-indikator tersebut antara lain sebagai berikut:

- a. Interaksi, yakni hubungan - hubungan sosial yang terjadi antara individu ataupun kelompok yang dapat menyebabkan konflik.
- b. Sumber - sumber konflik, yang meliputi perbedaan fisik, perbedaan kepentingan, perbedaan perlakuan identitas, kekecewaan, keterbatasan sumber daya, bahasa, perbedaan persepsi.
- c. Pihak - pihak yang berkonflik, yakni pihak - pihak yang berkonflik atau memiliki kepentingan atas terjadinya konflik, meliputi: individu, kelompok, dan pihak ketiga.
- d. Proses, yakni bagaimana konflik di awali dan berlangsung hingga saat ini. Proses konflik juga meliputi sampai sejauh mana konflik atau potensi konflik akan terjadi.
- e. Hasil akhir, meliputi bagaimana hasil akhir dari konflik yang terjadi, seperti *win - win, win - lose dan lose - lose condition*.

Konflik tidak bisa dihindari dan terbukti menghasilkan sesuatu yang baik disamping sesuatu yang buruk. Konflik tidak dapat dikatakan baik ataupun buruk. Baik buruknya konflik tergantung bagaimana cara seseorang me-manage, jika dimanajemeni dengan baik, konflik akan menghasilkan sesuatu yang baik.

Sebaliknya, jika dimanajementi dengan buruk, konflik akan menghasilkan sesuatu yang buruk pula. Pemimpin dan manajer yang berasumsi bahwa konflik netral akan mempunyai toleransi yang tinggi terhadap terjadinya konflik. Tugas pemimpin dan manajer adalah menciptakan mekanisme manajemen konflik agar tidak menjadi konflik destruktif dan dimanfaatkan untuk pengembangan suatu sistem sosial.

Konflik ini berkaitan dengan konflik dalam diri seseorang dalam suatu latar sistem sosial yang membawa implikasi bagi individu dan sistem sosialnya. Dari berbagai jenis konflik, disini dijelaskan konflik interes yang memiliki pengertian sebagai suatu situasi konflik dimana seorang individu, pejabat atau aktor sistem sosial mempunyai *interest* personal lebih besar dari pada *interest* organisasinya sehingga mempengaruhi pelaksanaan kewajibannya sebagai pejabat sistem sosial dalam melaksanakan kepentingan (tujuan) sistem sosial. Pejabat sistem sosial juga mempunyai kewajiban untuk memfasilitasi anggotanya yang sedang terlibat konflik. Cara memfasilitasi anggotanya yang sedang terlibat konflik salah satunya melalui pendekatan dua arah. Pendekatan ke dua arah bisa dengan cara mediasi, yaitu melalui peranan fasilitator. Pendekatan ini sangat bersifat pribadi dan untuk itu diperlukan penggunaan ketrampilan - ketrampilan komunikasi yang baik akan berhasil mencapai tujuan. Emosi - emosi secara disfungsional perlu ditiadakan dan arus komunikasi bebas perlu ditumbuhkan, guna menjangkau inti dari problem yang ada.

Konflik yang sedang terjadi dapat dikendalikan dan diminimalisir dengan adanya manajemen konflik. Manajemen konflik sebagai proses pihak yang terlibat

konflik atau pihak ketiga menyusun strategi konflik dan menerapkannya untuk mengendalikan konflik agar menghasilkan resolusi yang diinginkan (Wirawan, 2010:12).

Menurut Lynne Irvine dalam bukunya Wirawan (2010:131) mengemukakan bahwa manajemen konflik adalah:

*“The strategy which organizations and individual employ to identify and manage differences, thereby reducing the human and financial cost of unmanaged conflict, while harnessing conflict as a source of innovation and improvement”*

Dengan terjemahan; “Manajemen konflik adalah strategi dimana organisasi dan individu bekerja untuk mengenali dan mengendalikan perbedaan - perbedaan, dengan cara pengurangan biaya keuangan dan manusia dari kesulitan pengendalian konflik, sementara keselarasan konflik sebagai sumber pembaharuan dan perkembangan”.

Manajemen konflik (Wirawan, 2010:129) merupakan proses pihak yang terlibat konflik atau pihak ketiga yang menyusun strategi konflik dan menerapkannya untuk mengendalikan konflik agar menghasilkan resolusi yang diinginkan.

## **1.6 Metoda Penelitian**

### **1.6.1 Tipe Penelitian**

Penelitian ini menggunakan tipe deskriptif kualitatif untuk menjelaskan fenomena, kondisi, situasi realitas sosial objek penelitian yang ada di masyarakat dan memberikan gambaran realitas fenomena yang terjadi secara terbuka untuk dapat dianalisis dan dipahami secara bersama. Penelitian kualitatif menghasilkan narasi atau deskripsi tekstual dari fenomena yang diteliti (Vanderstoep, 2009:7).

Metoda penelitian kualitatif dinamakan sebagai metode baru karena popularitasnya belum lama. Penelitian ini adalah penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme. Metode kualitatif juga sering disebut sebagai metode artistik, karena prosen penelitian lebih bersifat seni atau kurang terpola, dan disebut sebagai metode interpretif karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ada dilapangan.

Selain itu penelitian ini juga menggunakan pendekatan penelitian interpretif fenomenologi yang memiliki asumsi mengenai pengalaman nyata dan tatapan sosial. Penekanan pada penelitian ini adalah bagaimana orang yang berhubungan dengan objek pengalaman memahami dan berinteraksi dengan objek tersebut sebagai benda yang terpisah dari peneliti. Schutz (dalam Denzim, 2009:337) merumuskan ilmu sosial yang mampu menafsirkan dan menjelaskan pemikiran manusia dengan cara menggambarkan struktur dasar realita dimata setiap orang yang berpegang pada dasar alamiah.

## **1.7. Subyek Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian, maka subyek penelitian ini adalah gay yang telah pernah atau memiliki hubungan asmara dengan sesama gay.

### **1.7.1. Profil Informan**

1.Pasangan Manher & Rino

- a. Manher : Manher berumur 31 tahun, dia merupakan karyawan di salah satu Bank swasta di Semarang. Manher tinggal di kontrakan daerah Semarang.
- b. Rino : Rino berumur 25 tahun, dia merupakan mahasiswa di salah satu universitas swasta di Semarang. Rino tinggal di kontrakan daerah Semarang.

## 2. Pasangan Bagus & Dedy

- a. Dedy : Dedy berumur 27 tahun, dia merupakan karyawan perusahaan swasta di Kota Semarang. Dedy tinggal di butik yang merangkap sebagai tempat tinggal dengan pasangannya di daerah Semarang.
- b. Bagus : Bagus berumur 26 tahun , dia sebagai perancang busana dan memiliki butik sendiri di Semarang. Bagus tinggal di butik yang merangkap tempat tinggal dengan pasangannya di daerah Semarang.

### **1.7.2 Deskripsi Pasangan Informan**

#### 1. Pasangan Manher & Rino

Mereka merupakan pasangan gay yang telah menjalani hubungan selama 3,5 tahun, Manher merupakan seorang pekerja Bank swasta di Semarang dan Rino merupakan seorang mahasiswa di salah satu Universitas swasta di Semarang. Selama kurang lebih 3 tahun mereka tinggal bersama di



rumah kontrakan. Awal mula hubungan mereka berawal dari kelompok pertemanan, mereka berdua memiliki teman yang sama bernama Iwan. Suatu ketika Iwan mengajak Manher untuk kumpul bersama teman temannya di cafe, setelah di cafe ternyata sudah ada beberapa teman Iwan salah satunya Rino. Setelah pertemuan itu ternyata Manher memiliki ketertarikan terhadap Rino. Manher meminta pin bbm Rino kepada Iwan, setelah mendapatkan kontakanya hubungan Manher dan Rino semakin dekat, pada akhirnya mereka berpacaran. Dalam hubungan mereka , Manher sebagai *Top* dan Rino sebagai *Bottom*.

## 2. Pasangan Bagus & Deddy

Mereka merupakan pasangan gay yang telah menjalani hubungan selama 5 bulan, Bagus merupakan seorang perancang busana di Semarang dan Deddy merupakan karyawan perusahaan swasta di Kota Semarang, mereka tinggal bersama di butik yang merangkap tempat tinggal Bagus dan Deddy. Awal mula hubungan mereka berawal dari Deddy datang ke tempat Bagus untuk membuat baju, lalu suatu ketika Bagus menghubungi Deddy. Bagus ingin menjadikan Deddy model untuk baju yang di rancanganya. Setelah itu hubungan mereka semakin dekat, dan akhirnya mereka berpacaran. Dalam hubungan mereka, Dedy sebagai *Top* dan Bagus sebagai *Bottom*.

### **1.8 Jenis Data**

Penelitian dengan tipe kualitatif menggunakan jenis data berupa teks, kata-kata tertulis atau simbol-simbol yang menggambarkan dan mempresentasikan orang, tindakan dan peristiwa dalam kehidupan sosial, termasuk transkrip wawancara.

## **1.9 Sumber Data**

### **1.9.1 Data Primer**

Dalam penelitian ini menggunakan jenis data primer, yaitu data yang diperoleh dari responden secara langsung yang dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan gay yang pernah memiliki atau sedang memiliki pasangan.

### **1.9.2 Data Sekunder**

Penelitian ini juga menggunakan data dari sumber tambahan (sumber yang berasal bukan dari subjek penelitian), melalui studi kepustakaan, buku, jurnal, artikel, berita di media massa dan juga referensi lain dari internet yang mendukung penelitian mengenai gay.

## **1.10 Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa tehnik pengumpulan data yakni, pengamatan (observasi) dan wawancara (*interview*).

### **1.10.1 Observasi**

Metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan. Peneliti melakukan pengamatan secara langsung dengan mengunjungi beberapa tempat yang disenangi oleh kaum gay, seperti mengisi waktu luang bersama, diajak makan siang dan lain-lain. Selain itu, pengamatan juga dilakukan peneliti dengan mengunjungi beberapa kegiatan yang sering diikuti kaum gay Semarang. Lofland (dalam Denzim, 2009:526)

mengatakan bahwa observasi layaknya meneliti diri sendiri dengan menarik kesimpulan berdasarkan latar belakang keakraban dengan setting lokasi dan perilaku manusia disekitarnya.

### **1.10.2 Wawancara**

Metode pengumpulan data dengan melakukan percakapan yang memiliki maksud dan tujuan tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2007:186). Disaat melakukan percakapan dalam wawancara, awalnya peneliti diharuskan untuk mendapatkan kepercayaan penuh dari informan. Karena sebagian informan masih merasa risih dan malu untuk menceritakan pengalamannya sebagai gay. Format wawancara didasarkan pada distribusi asimetris hubungan interaksional. Pewawancara menghasilkan ucapan-ucapan sekaligus sebagai pertanyaan tidak terbuka.

### **1.11 Analisis Riset Fenomenologi**

Dalam studi fenomenologis ini dibantu dengan Analisis Fenomenologi Interpretatif (AFI) atau IPA dalam Smith dan Osborn (2009:97-99) bertujuan untuk mengungkap secara detail bagaimana partisipan memaknai dunia personal dan sosialnya. Sasaran utamanya adalah makna berbagai pengalaman, peristiwa, status yang dimiliki oleh partisipan. Juga berusaha mengeksplorasi pengalaman personal serta menekankan pada persepsi atau pendapat personal seseorang individu tentang obyek atau peristiwa.

Analisis data merupakan suatu proses untuk mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan di lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan di pelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2009:244). Pengolahan data dilakukan peneliti secara terus-menerus sejak awal sampai selesainya penelitian secara bersamaan. Berdasarkan dari berbagai data yang diperoleh peneliti disaat melakukan tinjauan pustaka, literatur dan media, observasi dan wawancara yang berkaitan.

Analisis data dalam penelitian kualitatif ini menggunakan analisis metodogi model interaktif dari Miles dan Huberman (dalam Denzim 2009:529), dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- **Reduksi Data**

Reduksi data yaitu menyederhanakan data yang dimulai dari penyusunan instrumen hingga proses pengambilan data yang telah dilakukan dalam sebuah mekanisme antisipatoris. Reduksi data dilakukan oleh peneliti ketika menentukan kerangka konseptual (*conceptual framework*), pertanyaan penelitian, kasus, dan instrument penelitian yang digunakan. Jika data lapangan telah didapatkan seperti hasil wawancara dan catatan observasi, tahap seleksi data berikutnya yaitu perangkuman data (*data-summary*), pengodean (*coding*), merumuskan tema, pengelompokan (*clustering*), dan penyajian cerita secara tertulis.

- **Penyajian data**

Setelah melakukan reduksi data, yang dilakukan selanjutnya yaitu menyajikan data. Kumpulan data dikaitkan satu sama lain dan disesuaikan dengan kerangka teori yang digunakan. Penyajian data dimaksudkan untuk mempermudah melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari data penelitian. Penyajian data dilakukan sebagai konstruksi informasi padat terstruktur yang memungkinkan pengambilan kesimpulan dan penerapan aksi. Penyajian data terfokus menjadi ringkasan terstruktur (*structured summaries*) dan sinopsis, deskripsi singkat diagram-diagram, matrik dengan teks.

- **Verifikasi data**

Tahap ini melibatkan peneliti dalam proses interpretasi dengan menetapkan data yang telah tersaji. Data yang sudah diperoleh kemudian saling dihubungkan untuk merevisi kembali kesimpulan sementara yang telah dibuat sebelumnya. Dengan menggunakan metode komparasi dan menindaklanjuti temuan-temuan yang ada, peneliti dapat mengkonfirmasi temuan-temuan yang sudah ada untuk menjadi proposisi fakta yang ilmiah.

- **Triangulasi**

Selain menggunakan reduksi data peneliti juga menggunakan teknik Triangulasi sebagai teknik untuk mengecek keabsahan data. Dimana dalam pengertiannya triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian (Moloeng, 2004:330)

Triangulasi dapat dilakukan dengan menggunakan teknik yang berbeda (Nasution, 2003:115) yaitu wawancara, observasi dan dokumen. Triangulasi ini selain digunakan untuk mengecek kebenaran data juga dilakukan untuk memperkaya data. Menurut Nasution, selain itu triangulasi juga dapat berguna untuk menyelidiki validitas tafsiran peneliti terhadap data, karena itu triangulasi bersifat reflektif.

Denzin (dalam Moloeng, 2004), membedakan empat macam triangulasi diantaranya dengan memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori. Pada penelitian ini, dari keempat macam triangulasi tersebut, peneliti hanya menggunakan teknik pemeriksaan dengan memanfaatkan sumber.

Triangulasi dengan sumber artinya membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif (Patton, 1987:331). Adapun untuk mencapai kepercayaan itu, maka ditempuh langkah sebagai berikut :

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan masyarakat dari berbagai kelas.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Sementara itu, dalam catatan Tedi Cahyono dilengkapi bahwa dalam riset kualitatif triangulasi merupakan proses yang harus dilalui oleh seorang peneliti disamping proses lainnya, dimana proses ini menentukan aspek validitas informasi yang diperoleh untuk kemudian disusun dalam suatu penelitian. teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang palingbanyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lain. Model triangulasi diajukan untuk menghilangkan dikotomi antara pendekatan kualitatif dan kuantitatif sehingga benar-benar ditemukan teori yang tepat.

Murti B., 2006 menyatakan bahwa tujuan umum dilakukan triangulasi adalah untuk meningkatkan kekuatan teoritis, metodologis, maupun interpretatif dari sebuah riset. Dengan demikian triangulasi memiliki arti penting dalam menjembatani dikotomi riset kualitatif dan kuantitatif,

Penyajian data merupakan kegiatan terpenting yang kedua dalam penelitian kualitatif. Penyajian data yaitu sebagai sekumpulan informasi yang tersusun member kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan (Ulber Silalahi, 2009: 340).

Penyajian data yang sering digunakan untuk data kualitatif pada masa yang lalu adalah dalam bentuk teks naratif dalam puluhan, ratusan, atau bahkan ribuan halaman.akan tetapi, teks naratif dalam jumlah yang besar melebihi beban kemampuan manusia dalam memproses informasi. manusia tidak cukup mampu memproses informasi yang besar jumlahnya;

kecenderungan, kognitifnya adalah menyederhanakan informasi yang kompleks ke dalam kesatuan bentuk yang disederhanakan dan selektif atau konfigurasi yang mudah dipahami.

Penyajian data dalam kualitatif sekarang ini juga dapat dilakukan dalam berbagai jenis matriks, grafik, jaringan, dan bagan, semuanya dirancang untuk menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu-padan dan mudah diraih. Jadi, penyajian data merupakan bagian dari analisis.



## **BAB II**

### **DESKRIPSI SUBJEK PENELITIAN**

#### **2.1 Perkembangan Gay di Dunia**

Perkembangan dunia homoseksual berkembang pada abad XI Masehi. Istilah Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender atau yang biasa dikenal dengan LGBT mulai tercatat sekitar tahun 1990-an. Sebelum masa “Revolusi Seksual” pada tahun 60-an tidak ada istilah khusus untuk menyatakan homoseksual. Kata yang paling mendekati dengan orientasi selain heteroseksual adalah istilah “third gender” sekitar tahun 1860-an. Kata revolusi seksual adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan perubahan sosial politik (1960-1970) mengenai seks. Dimulai dengan kebudayaan *freelove*, yaitu jutaan kaum muda menganut gaya hidup sebagai *hippie*. Mereka menyerukan kekuatan cinta dan keagungan seks sebagai bagian dari hidup yang alami atau natural. Para *hippie* percaya bahwa seks adalah fenomena biologi yang wajar sehingga tidak seharusnya dilarang dan ditekan.

Pada abad 18 dan 19 Masehi beberapa negara mengkategorikan aktivitas homoseksual merupakan suatu tindak kriminalitas sebagai kejahatan sodomi. Perilaku pada hubungan seks sesama jenis atau yang disebut homoseksual ini tidak dapat diterima secara sosial dan masyarakat. Situasi dan kondisi ini membuat komunitas dan kehidupan sosial homoseksual hidup secara rahasia dan tertutup agar tidak diketahui oleh orang lain dan tidak dianggap dimasyarakat, beberapa orang kemudian mulai memperjuangkan kaum homoseksual. Salah satunya adalah Thomas Cannon. Ia diperkirakan menjadi orang pertama yang memulai

perjuangan kaum tersebut dengan buku berjudul *Ancient and Modern Pederasty Investigated and Exemplify'd* Tahun 1749 di Inggris. Tulisannya yaitu tentang gosip dan antologi lelucon yang membela kaum homoseksual. Cannon dipenjarakan karena tulisan tersebut yang akhirnya ia dibebaskan dengan uang jaminan (Sinyo, 2014).

Beberapa gerakan sosial seperti *The Black Power* yaitu gerakan untuk memperjuangkan hak kaum berkulit hitam dan Anti-Vietnam War mempengaruhi komunitas gay untuk lebih terbuka. Masa ini dikenal dengan Gay Liberation Movement atau gerakan kemerdekaan gay. Pada masa ini terjadi huru-hara yang terkenal dengan sebutan Stonewall Riots, yaitu keributan sporadis antara polisi dan para pendemo yang memperjuangkan kebebasan kaum gay. Keributan ini terjadi di Stonewall Inn, Greenwich Village, Amerika Serikat pada 28 Juni 1969. Kejadian 28 Juni 1969 tersebut tercatat dalam sejarah sebagai pemicu gerakan perjuangan hak asasi kaum gay di Amerika Serikat dan dunia, sehingga muncul komunitas-komunitas gay baru seperti Gay Liberation Front (GLF), The gay Activists' Alliance (GAA), dan Front Homosexuel d'Action Revolutionnaire. Pada tanggal tersebut juga dijadikan hari perayaan bagi kaum LGBT di seluruh dunia dan pada hari tersebut mereka menggelar pawai di jalan utama untuk menunjukkan eksistensi kaum gay (Sinyo, 2014).

## **2.2 Perkembangan Gay di Indonesia Pada Jaman Reformasi**

Gay di Indonesia terus mengalami perkembangan sekaligus peningkatan jumlah dari tahun ke tahun, hingga pada tahun 2012 Kemenkes mencatat jumlah gay saja

mencapai 1.095.970. Sementara itu, badan PBB memprediksi bahwa jumlah LGBT lebih banyak, yaitu sekitar 3 juta jiwa pelaku LGBT di Indonesia pada tahun 2011. Padahal, pada tahun 2009, jumlah gay tercatat sekitar 800 ribu gay di Indonesia (nasional.republika.co.id). Jumlah ini menandakan bahwa terjadi peningkatan yang cukup pesat dari tahun ke tahun mengenai jumlah LGBT di Indonesia khususnya gay.

Kaum homo seksual mulai bermunculan di kota-kota besar pada zaman Hindia Belanda. Di Indonesia terdapat komunitas kecil LGBT walaupun pada saat zaman Hindia Belanda tersebut belum muncul sebagai pergerakan sosial. Pada sekitar tahun 1968 istilah wadam (wanita adam) digunakan sebagai pengganti kata banci atau bencong yang dianggap bercitra negatif. Sehingga didirikan organisasi wadam yang pertama, dibantu serta difasilitasi oleh gubernur DKI Jakarta, Bapak Ali Sadikin. Organisasi wadam tersebut bernama Himpunan Wadam Djakarta (HIWAD). Pada tahun 1980 karena Adam merupakan nama nabi bagi umat Islam maka sebagian besar tokoh Islam keberatan mengenaikan dari Wadam sehingga nama Wadam diganti menjadi waria (wanita-pria). Organisasi terbuka yang menaungi kaum gay pertama berdiri di Indonesia tanggal 1 Maret 1982, sehingga merupakan hari yang bersejarah bagi kaum LGBT Indonesia. Organisasi tersebut bernama Lambda. Lambda memiliki sekretariat di Solo. Cabang-cabang Lambda kemudian berdiri di kota-kota besar lainnya seperti Yogyakarta, Surabaya, dan Jakarta. Mereka menerbitkan buletin dengan nama G: Gaya Hidup Ceria pada tahun 1982-1984 (Sinyo, 2014).

Reformasi dengan landasan demokrasi yang berkembang menjadi landasan bentuk kebebasan hak asasi manusia, gay dan lesbian seakan semakin bebas dengan adanya demokrasi karena memiliki hak asasi sebagai warga negara Indonesia. Semakin berkembangnya gay dan lesbian dalam organisasi dan perkumpulan, memunculkan komunitas pada tiap kota besar di seluruh Indonesia yang beranggotakan gay dan lesbian dari masing-masing kota. Adanya perkumpulan ini memberikan wadah dan jaringan bagi gay dan lesbian untuk berkoordinasi dan berkomunikasi antar gay dan lesbian di seluruh Indonesia. Adanya jaringan komunikasi ini akhirnya menimbulkan keberanian bagi gay dan lesbian untuk bergabung dalam organisasi, sehingga menambah jumlah kaum gay dan lesbian di Indonesia.

### **2.3 Perkembangan Gay di Kota Semarang**

Semarang merupakan salah satu kota yang berkembang pesat dengan masyarakat yang heterogen tidak dapat terlepas dari realitas homoseksual. Sebagai kota pelajar, kota budaya, dan pariwisata, masyarakat Semarang tidak dapat memungkiri munculnya realitas homoseksual. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya lembaga yang mendampingi perkumpulan atau organisasi komunitas gay di Semarang, antara lain PKBI (Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia), VESTA, PLU Satu Hati, komunitas dan dalam mengekspresikan keberagaman kaum termarginalkan seperti kelompok waria dan LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transeksual) pada Juli 2008 didirikanlah Pondok Pesantren Senin-Kamis, selain itu juga sering kali diadakan kegiatan rutin bagi kaum homoseksual

di Semarang seperti, Queer Film Festival dan IDAHO (International Days Against Homophobia) serta kegiatan lainnya yang bersifat komunitas (Okdinata, 2009: 4). Pergerakan LGBT di Kota Semarang dapat dikatakan hanya melalui komunitas saja, hal ini dikarenakan masih banyaknya kaum LGBT yang masih malu atau tidak ingin identitasnya diketahui oleh orang lain terutama orang di sekitarnya. Komunitas akhirnya menjadi pelarian untuk mengekspresikan dan membuka semua identitas dalam diri kaum gay dan lesbian tanpa harus diketahui masyarakat umum. Selain itu melalui komunitas, kaum gay dan lesbian ini dapat memperoleh pasangan baik sebagai atas dasar cinta atau hanya untuk seks semata. Tidak sedikit pula kaum gay dan lesbian yang memilih untuk tetap menjaga sendiri identitas dirinya, dalam arti tidak bergabung dengan komunitas dan menutup rapat identitas dirinya dari orang lain. Apabila ingin mencari pasangan maka harus dilakukan secara sembunyi dan lebih hati-hati.

### **2.3.1 Komunitas Sebagai Sarana Pengungkapan Jatidiri dan Eksistensi Gay**

Kaum gay telah lama bermukim di Kota Semarang, tidak diketahui secara pasti, namun dilihat dari perkembangan dan aktivitas anggota komunitasnya yang sempat pasang surut menjadikan kesimpulan bahwa Semarang menjadi salah satu kota dengan kaum gay yang cukup tinggi. Terbukti dengan banyaknya komunitas LGBT yang berdiri di Kota Semarang baik komunitas gay saja ataupun komunitas LGBT secara lengkap. Seperti Komunitas Waria Semarang (Perwaris), Gay Indonesia Forum (GIF) Semarang, Semarang Plus, Q Community Semarang, Sobat Semarang, dan GAYA NUSANTARA Semarang merupakan beberapa

komunitas LGBT yang berada dan eksis di Kota Semarang dengan jumlah anggota yang beragam dan tidak sedikit.

Komunitas LGBT tidak hanya muncul pada akhir-akhir ini saja, namun sejak zaman reformasi telah muncul berbagai komunitas yang menaungi kaum *queer* secara umum seperti lesbian, waria dan PSK, termasuk di dalamnya para kaum gay. Kaum gay belum berani untuk tampil di masyarakat karena tekanan yang muncul serta resiko yang akan diterima. Mereka memilih untuk menutup diri dan menyembunyikan identitas sebagai gay. Komunitas ini pun mengalami pasang surut, mulai dari hilangnya kepengurusan, selisih paham antara anggota dengan pengurus atau anggota lainnya, hingga kisah percintaan ketua komunitas yang menyebabkan hilangnya kepengurusan (www.suarakita.org, 27 Agustus 2015). Dalam kegiatannya, komunitas ini pun hanya sebatas berkumpul dan *nongkrong* di tempat-tempat yang biasanya telah mereka sepakati menjadi *hotspot* bagi kaum gay dan lesbian yang bercampur dengan para PSK dan waria.

#### **2.4 Kemajuan Media Komunikasi dan Informasi Elektronik**

Para kaum gay sangat memanfaatkan bagi penggunaan media komunikasi dan informasi elektronik seperti halnya media sosial yang marak di internet di jaman modern ini sangatlah mudah di gunakan oleh para kaum gay maupun LGBT di seluruh dunia yang tersebar melalui internet. Kebebasan berekspresi, berpendapat pada era demokrasi membuat gay dan lesbian semakin memiliki banyak kesempatan untuk memunculkan identitas mereka pada masyarakat. Perkembangan internet dan media sosial memberikan jaringan komunikasi gay

semakin luas, banyak forum, aktivitas dan sumber informasi mengenai gay di internet. Selain itu lebih mudah dan praktis serta mampu memberikan banyak informasi seperti identitas, foto dan fasilitas chatting yang dapat memberikan kesempatan penggunaannya untuk berbincang melalui dunia maya secara bebas dan dapat berinteraksi lebih lanjut dengan bertemu langsung. Seperti contoh media sosial yang memiliki aplikasi aplikasi yang dikhususkan bagi kaum gay diantaranya Hornet, Grindr, Jack D sering digunakan oleh kaum gay di Semarang maupun di penjuru dunia.

#### **2.4.1 Peran Internet dan Media Sosial Dalam Jaringan Komunikasi Gay**

Setelah periode digital semakin berkembang di Indonesia, para gay dan lesbian ini semakin berani untuk berpisah dan membentuk komunitas sendiri dengan anggota khusus bagi kaum LGBT. Keberanian untuk membentuk komunitas ini juga dipengaruhi oleh perkembangan komunitas LGBT di kota lain seperti Jakarta, Bandung, Yogyakarta dan Surabaya. Dengan perkembangan teknologi komunitas ini pun mengembangkan komunikasi organisasinya dan mengajak para LGBT di Kota Semarang untuk bergabung dalam komunitasnya dalam rangka mengaspirasikan identitasnya sebagai kaum LGBT. Tidak mudah memang bagi kaum LGBT untuk berterus terang dan akhirnya mau bergabung dalam komunitas ini, tekanan masyarakat dan paham ideologi masyarakat Jawa yang masih kental di Kota Semarang menjadi beberapa penyebab mereka menyembunyikan identitas diri hingga sekarang.

Manajer Divisi Penyuluhan Remaja PKBI Kota Semarang Afifunnaim mengatakan, di era digital saat ini, komunitas LGBT semakin mudah teridentifikasi karena mereka banyak eksis di dunia maya atau media sosial. Meskipun, dalam kehidupan sehari-hari mereka masih menutup diri. Pihaknya pun telah lama mendampingi beberapa komunitas LGBT di Kota Semarang walaupun masih sebatas dari sisi medis (Jateng.Tribunnews.com, Kamis, 18 Februari 2016).